BAB IV

KESIMPULAN

Berdasar analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno Klaten adalah paguyuban karawitan lansia yang berkembang, berpotensi, dan eksis di wilayah Kabupaten Klaten dan sekitarnya. Berbagai prestasi telah diraih sampai sekarang dan yang paling bergengsi dan menjadi penyemangat sampai saat ini adalah Juara I (pertama) tahun 2012 lomba karawitan se-Kabupaten klaten.

Faktor penyebab Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras berprestasi adalah organisasi yang baik meliputi kepengurusan yang solid, manajemen yang baik, dan para anggota yang aktif serta berbakat. Prestasi yang telah diraih juga tidak lepas dari bimbingan Basuki dan Sugeng sebagai pelatih yang telah memiliki berbagai pengalaman khususnya dalam seni karawitan. Proses pembelajaran yang baik dengan berbagai metode pembelajaran secara akademik yang disampaikan/diajarkan dengan mengukur kemampuan dan kondisi anggota. Gending-gending yang dipelajari tidak hanya gending *alit* seperti *lancaran* dan *ketawang* juga mempelajari gending yang cukup rumit yakni gending *kethuk loro kerep* dan *ketawang* gending. Dari materi pembelajaran, Karawitan lansia memiliki gending *pambuka*, yang isinya wajib dipahami yakni visi misi untuk membangun semangat anggota supaya tidak lemah dan putus asa dalam belajar karawitan yakni "*Nadyan rungsit marginira, anggepen kalamun gampil, aja mendha ing panggodha, golong gumelenging kapti*". Faktor terakhir penyebab

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

karawitan lansia berprestasi yakni perhatian dari Pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai penyandang dana maupun fasilitator (sarana dan prasarana). Kantor Pemerintahan Kabupaten Klaten, BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Klaten, Dinas Kebudayaan Pariwisata Klaten, dan Kantor Kecamatan Klaten yang seluruhnya sebagai penyandang dana mengembangkan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras. Tokoh masyarakat sebagai pendorong karawitan lansia adalah Djaetun yang sangat mendukung dalam berproses ataupun belajar karawitan dari awal berdiri sampai sekarang dengan menyediakan sarana gamelan dan sebagai penyandang dana. Selain itu Camat Gantiwarno Klaten yang sekarang dijabat oleh Dwi Purwanto sebagai pendorong yang sepenuhnya mendukung kegiatan karawitan lansia khususnya di wilayahnya baik sebagai pelindung maupun penyandang dana.

Dampak kegiatan Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras pada anggotanya adalah tidak mudah emosi dan paguyuban juga menjadi tempat mencari hiburan positif yang terlihat dari memainkan gamelan, tembang-tembang yang dinyanyikan menyebabkan rasa nyaman, dapat bermanfaat dalam usia yang sudah usia lanjut, dan paling utama mereka belajar karawitan adalah meningkatkan musikalitas lansia.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Dewantara, Ki Hadjar. *Kebudajaan Bangsa* II A: *Kabudajaan.* Jogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.

Djo, "Ngudi Laras Sosialisasi Gemar Olahraga" dalam *Joglo Pos* Senin, 3 November 2014.

Endraswara, Suwardi, *laras Manis:* Tuntunan Praktis Karawitan Jawa. Yogyakarta: Kuntul Press Yogyakarta, 2008.

Heru Satoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Merriam, Alan P, "Antropologi Musik Bagian 3 Bab XII-XV". Terjemahan Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Northwestern University Press, 1964.

Mlayawidada, "Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta, Jilid I, II, dan III". Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Ilmu, 1988.

Nugraha, Cahyo. " Parmi Terampil Buat Tas Di Usia 114 Tahun" dalam *Tribun Jogja* Sabtu, 7 Maret 2015.

Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB, 2002.

Papalia, Danie E., Old, Wendkos Sally & Feldman Duskin Ruth. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terj. A.K. Anwar, Kencana, Jakarta, 2008.

Permas, Achsan. "*Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan"*. Jakarta: Lembaga manajemen PPM, 2003.

Poerwadarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uitsgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.

Pramono, Waluyo Adi. "Profil Dan Peranan Pelatih Karawitan dalam Proses Pelestarian Karawitan di Beberapa Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Probosini, Agustina Ratri. "Fungsi Hiburan Dalam *Macapatan* Sebagai Penguat Emosi Kenyamanan Lansia". Tesis Pengkajian Seni untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelititan Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2009.

Soedarsono. "Karawitan Ibu-ibu Satu Fenomena Sasio Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Abad 20", Laporan Penelitian ISI Yogyakarta, 1987/1988.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: ASKI Yogyakarta, 1999.

Sri Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

Sugiarto, *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdho*: Proyek Pengembangan Kesenian Dan Kebudayaan Jawa Tengah, 1998/1999.

Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II*: Surakarta: Program Pasca Sarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depannya*. Jakarta, 1984.

B. Sumber Internet

http://kamus.ugm.ac.id/jowo.php

http://matakristal.com/pengertian-paguyuban/

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22201/4/Chapter%20II

http://www.pustakasekolah.com/pengertian-lanjut-usia/

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

http:/b/mbyarts.wordspress.com/2011/01/17/fungsi-karawitan/

C. Sumber Lisan

Basuki, 48 tahun dan Sugeng, 75 tahun, seniman karawitan di Surakarta serta pelatih Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwano Klaten.

CH Tum Sukardi, 67 tahun, wakil ketua anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno Klaten.

Dwi Purwanto, 50 tahun, Camat Gantiwarno Klaten.

Kris Suyoto, 55 tahun, *penabuh* instrumen demung pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Leonardus Sukiman, 80 tahun, ketua anggota Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno Klaten

Slamet Rusmanto, 59 tahun, *penabuh* instrumen gambang pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Sri Budiarti, 64 tahun, *penabuh* instrumen saron I (satu) pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Sri Suwati 69 tahun, *penabuh* instrumen saron IV (empat) pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Sri Widaryanti, 52 tahun, staf pegawai Dinas Kebudayaan Psriwisata Klaten.

Sugeng, 67 tahun, *wiraswara* pada Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Sukarni, 66 tahun, *swarawati* pada Paguyuban Karawitan lansia Ngudi Laras.

Surati, 65 tahun, seniman pengrawit berperan sebagai *penabuh* instrumen kendang di Paguyuban Karawitan Lansia Ngudi Laras Gantiwarno Klaten.

Suwarni, 65 tahun, *penabuh* instrumen saron II (dua) pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Tupan, 85 tahun, *penabuh* instrumen kenong pada Karawitan Lansia Ngudi Laras.

Widiastuti, 64 tahun, selaku bendahara Karawitan Lansia Ngudi Laras serta berperan sebagai *swarawati*.

Wignyo, 70 tahun, *penabuh* instrumen saron III (tiga) pada Paguyuban Karawian Lansia Ngudi Laras.

Yustina Sunarni, 64 tahun, *penabuh* instrumen saron *penerus* (*peking*) pada Karawitan Lansia Ngudi Laras.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR ISTILAH

balungan : kerangka lagu komposisi gamelan, sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.

buka : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.

dados : dalam karawitan berarti irama II, bagian pertama setelah buka.

demung : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 hingga 7 bilah yang diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.

garap : kreativitas untuk mengembangkan nada dalam instrumen tertentu.

gendèr : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator sebagai penghantar suara atau bunyinya.

Gending *Ageng* : gending *kethuk* 4 *awis* dan *kethuk* 8 atau *kethuk* 4 *kerep*.

Gending *Alit* : gending berukuran *ladrang* ke bawah.

Gending *Tengah* : gending *kethuk 2 kerep*.

gending : lagu; satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebu bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *mérong*, dan *inggah*.

inggah : bagian kedua dari sebuah gending yang terdiri dari empat macam bentuk yang dibedakan berdasarkan posisi gong, kenong, dan *kethuk.*

irama : mengembang dan menciutnya tempo dan bagaimana pengaruhnya terhadap bentuk gending, lagu, dan kecepatan hitungan instrumen pembawaannya.

kempul : *gong* gantung yang ukurannya kecil.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

kempyang : paduan dua nada yang dipukul secara bersamaan dan diselingi oleh dua nada.

ketawang : bentuk komposisi gending Jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong dan satu tabuhan kempul (gaya Surakarta).

kethuk 2 Kerep : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan *kethuk*, dimana tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga), dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong.

kethuk : salah satu jenis instrumen kolotomik.

ladrang : sebuah bentuk gending sebagaimana ditentukan oleh posisi *gong, kempul, kethuk,* dan *kenong*, atau bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan *gong* terdiri dari 4 tabuhan *kenong* dan 3 tabuhan *kempul*.

Lagu Dolanan : susunan nada-nada yang diatur dalam bentuk lagu yang dinyanyikan dan dimainkan oleh anak-anak, bernuansa santai dan riang-gembira.

lamba : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.

lancaran : sebuah bentuk gending dalam gamelan yang komposisinya yang terdiri dari empat tabuhan kenong (tiap kenongan terdiri atas empat hitungan nada) dang setiap *gongan* terdiri dari tiga tabuhan kempul.

laras : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam yaitu laras slendro dan laras pelog.

minggah : beralih ke bagian lain.

Patet *Barang* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada *(dong)* 6, nada pokok terdiri dari 7, 2, 3, 5, 6.

Patet *Lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan dasar nada *(dong)* 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.

Patet *Manyura* : salah satu patet dalam laras slendro dengan dasar nada *(dong)* 6, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Patet *Nem* : salah satu patet dalam laras pelog atau laras slendro dengan dasar nada *(dong)* 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.

Patet *Sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan dasar nada *(dong)* 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.

patet : sistem pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainannya. Ada tiga macam patet dalam laras slendro disebut patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*; dalam laras pelog disebut patet *lima*, patet *nem*, dan patet *barang*.

pelog : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa dengan nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

peking : sebuah instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari 6 atau 7 bilah nada yang mirip dengan saron berukuran kecil, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara kelompok *balungan*, *peking* berbunyi lebih tinggi daripada saron.

rebab : instrumen jenis gesek dalam gamelan.

slendro : salah satu nama laras dalam gamelan Jawa dengan nada 1, 2, 3, 5, 6.

slenthem : jenis keluarga saron, yang beroktaf paling rendah; bilah *slenthem* digantungkan di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana *gendér*.

suwuk : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.

swarawati : vokalis putri.

umpak inggah : bagian yang menjadi jembatan dari bagian *merong* menuju bagian inggah atau minggahnya.

umpak : bagian gending yang biasanya disajikan sebelum penyajian ngelik. Dalam bentuk *ladrang* berarti bagian pokok atau bagian yang baku (semestinya disajikan).

wiraswara : vokalis putra.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA